

Pengaruh Edukasi Kesehatan Berbasis Media Audiovisual terhadap Tingkat Keterampilan Penanganan Henti Jantung pada Anggota Karang Taruna

Wiwid Yulastuti^{1a*}, Amita Audilla¹

¹ STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

^a wiwidyulastuti1@gmail.com*

*Corresponding Author

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah artikel: Tanggal diterima: 02 January 2026 Tanggal revisi: 09 January 2026 Diterima: 13 January 2026 Diterbitkan: 16 January 2026 Kata Kunci : Edukasi Kesehatan Audiovisual Henti jantung Karang taruna	Tingkat keterampilan dalam menangani kegawatdaruratan henti jantung berperan penting dalam menentukan kualitas pertolongan yang diberikan. Kondisi henti jantung memerlukan penanganan segera karena berisiko menyebabkan kematian dalam waktu singkat. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan tersebut adalah melalui pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan berbasis audiovisual terhadap tingkat keterampilan penanganan kegawatdaruratan henti jantung pada anggota Karang Taruna. Penelitian ini menggunakan desain <i>quasi-experimental</i> dengan pendekatan <i>one-group pretest-posttest design</i>. Sampel penelitian terdiri dari 30 anggota Karang Taruna di Desa Wonokoyo, Kecamatan Tanggunggunung, yang dipilih menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Instrumen penelitian berupa lembar observasi keterampilan yang dilengkapi dengan data umum responden. Analisis data dilakukan melalui tahapan editing, coding, scoring, dan tabulasi, kemudian diuji menggunakan uji <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i> non-parametrik dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki tingkat keterampilan kategori sedang sebanyak 16 responden (53%). Setelah diberikan pendidikan kesehatan berbasis audiovisual, mayoritas responden mengalami peningkatan keterampilan dengan kategori baik sebanyak 17 responden (57%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,002$ dengan $\alpha = 0,05$. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan penanganan kegawatdaruratan henti jantung terhadap anggota karang taruna. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan berbasis audiovisual dapat dijadikan sebagai alternatif metode edukasi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan.

Copyright (c) 2022 Care Journal

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan merupakan suatu kondisi yang berpotensi mengancam nyawa dan dapat terjadi kapan saja serta di mana saja. Kondisi ini tidak selalu terjadi di lingkungan rumah sakit, melainkan juga dapat berlangsung di luar fasilitas pelayanan kesehatan atau di wilayah yang sulit dijangkau oleh tenaga medis. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat menjadi aspek penting dalam penanganan awal kegawatdaruratan, yaitu memberikan pertolongan pertama kepada korban sebelum petugas kesehatan tiba (Andita, 2016). Salah satu kondisi kegawatdaruratan yang paling sering dijumpai adalah henti jantung. Menurut American Heart Association (AHA) (2018) henti jantung atau *cardiac arrest* merupakan

keadaan dimana terjadinya penghentian mendadak sirkulasi normal darah ditandai dengan menghilangnya tekanan darah arteri (Baiquni, M & Astuti, 2018).

Henti jantung atau *cardiac arrest* adalah berhentinya secara mendadak aktivitas pompa jantung sehingga menyebabkan terhentinya aliran darah ke seluruh tubuh. Apabila sirkulasi darah tidak segera dikembalikan, kondisi ini dapat menyebabkan kematian dalam waktu singkat. *Out of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) merupakan kejadian henti jantung yang terjadi di luar rumah sakit dan memerlukan penanganan serta waktu respons yang cepat dan tepat. Penatalaksanaan yang efektif pada kondisi kegawatdaruratan *cardiac arrest* dilakukan melalui *Basic Life Support* (BLS) atau Bantuan Hidup Dasar (BHD). *Cardio Pulmonary Resuscitation* (CPR) atau Resusitasi Jantung Paru (RJP) merupakan serangkaian tindakan yang bertujuan untuk memulihkan dan mempertahankan fungsi vital organ pada korban henti jantung dan henti napas. Tindakan tersebut meliputi pemberian kompresi dada dan ventilasi bantuan (Baiquni, M & Astuti, 2018).

Keterampilan *Basic Life Support* (BLS) dapat diajarkan kepada seluruh lapisan masyarakat, tidak terbatas pada tenaga kesehatan saja, melainkan juga kepada masyarakat umum. Hal ini didasarkan pada kebutuhan bahwa setiap individu idealnya memiliki kemampuan dasar dalam memberikan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Anggota Karang Taruna merupakan kelompok pemuda yang berperan sebagai representasi pemuda produktif dari berbagai dusun di lingkungan desa. Peran tersebut perlu didukung dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, khususnya dalam melakukan pertolongan pertama pada kasus henti jantung. Peningkatan keterampilan anggota Karang Taruna diharapkan mampu menjadikan mereka sebagai agen perubahan yang dapat berkontribusi dalam menyebarluaskan edukasi kepada masyarakat desa, sehingga pemahaman mengenai penanganan awal pada korban henti jantung dapat meningkat (Daniel, R, & D, 2018).

Cardiac arrest merupakan pembunuh no 1 di dunia. Di Amerika Serikat, sekitar 350.000 orang dewasa mengalami OHCA pada tahun 2015 (American Heart Association (AHA), 2018). Angka kejadian OHCA secara global yaitu 50 hingga 60 per 100.000 orang per tahun (Berdowski et al., 2020). Angka kejadian OHCA adalah sebanyak 300.000 kasus di Eropa dan 420.000 kasus di Amerika Serikat. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018 angka kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah terus meningkat dari tahun ke tahun. Penderita penyakit jantung di Indonesia sebanyak 15 dari 1000 orang, atau sekitar 2.784.064 individu di Indonesia (RISKESDAS, 2018).

Berdasarkan data yang diperoleh dari laman Jaringan Informasi Pelayanan Publik Jawa Timur (JIPP Jatim), Kabupaten Tulungagung dengan jumlah penduduk sebanyak 1.204.014 jiwa diperkirakan memiliki angka kejadian serangan jantung antara 518 hingga 1.734 kasus. Pada tahun 2019, jumlah pasien serangan jantung yang dirujuk ke RSUD dr. Iskak Tulungagung tercatat sebanyak 89 orang, dengan sebagian besar pasien datang ke rumah sakit dalam kondisi terlambat. Selain itu, hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan November 2021 di Desa Wonokoyo, Kecamatan Tanggunggunung, menunjukkan bahwa dari 10 responden yang diwawancarai, sebanyak 8 orang (80%) menyatakan belum mengetahui tanda, karakteristik, serta tata laksana penanganan pada korban henti jantung.

Penanganan awal pada korban henti jantung harus dilakukan secara segera dan tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Erawati (2019) menyebutkan bahwa keselamatan korban henti jantung sangat bergantung pada kecepatan dan ketepatan pertolongan yang diberikan. Ketidakmampuan penolong dalam memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dapat berdampak pada rendahnya kualitas pertolongan pertama yang diberikan, bahkan berpotensi memperburuk kondisi korban apabila tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan prosedur yang benar (Ganthikumar, 2017). Terhentinya sirkulasi darah menyebabkan tidak tersalurnya oksigen ke seluruh organ tubuh, termasuk otak. Kondisi hipoksia serebral akibat kekurangan oksigen dapat menyebabkan penurunan kesadaran, gangguan pernapasan, hingga berujung pada kematian (Baiquni, M & Astuti, 2018).

Pertolongan pertama pada korban *cardiac arrest* harus dilakukan secara segera untuk mencegah terjadinya kerusakan otak (Daniel, R, & D, 2018). American Heart Association merekomendasikan masyarakat awam untuk memulai Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada korban dengan dugaan henti jantung, karena risiko tindakan tersebut relatif rendah meskipun korban tidak mengalami henti jantung (American Heart Association (AHA), 2018) (Baiquni, M & Astuti, 2018). Salah satu upaya dalam menurunkan angka mortalitas akibat henti jantung adalah melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai penatalaksanaan *cardiac arrest*, yang dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan.

Edukasi kesehatan berbasis media audiovisual merupakan metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, karena memudahkan masyarakat dalam menerima dan memahami informasi melalui keterlibatan berbagai indera. Menurut Erawati (2019) menunjukkan bahwa metode audiovisual efektif dalam mengubah perilaku dan keterampilan responden. Pendidikan kesehatan yang dilakukan berbasis media audio visual merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan. Hal ini dikarenakan melalui media audio visual masyarakat lebih mudah menangkap informasi yang diberikan. Media audio visual yang diberikan kepada responden akan meningkatkan pemahaman karena lebih banyak melibatkan panca indera dalam penyerapan informasi (Efendi, F, 2019). Disisi lain penelitian yang dilakukan oleh Ganthikumar (2017) melaporkan adanya pengaruh signifikan penyuluhan kesehatan berbasis audiovisual terhadap peningkatan keterampilan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh edukasi kesehatan berbasis media audiovisual terhadap tingkat keterampilan penanganan henti jantung pada anggota karang taruna.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain *quasi-experimental* menggunakan pendekatan *one-group pretest-posttest design* yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi kesehatan berbasis media audiovisual terhadap tingkat keterampilan penanganan kegawatdaruratan henti jantung pada anggota Karang Taruna Desa Wonokoyo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung. Populasi penelitian adalah seluruh anggota Karang Taruna di Desa Wonokoyo yang berjumlah 40 orang, dengan sampel sebanyak 30 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi keterampilan pertolongan pertama pada korban henti jantung serta standar operasional prosedur (SOP) pelaksanaan edukasi kesehatan berbasis media audiovisual, yang dimodifikasi dari penelitian Abdillah (2019) dan disusun berdasarkan teori serta rekomendasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) bagi masyarakat awam dan mengacu pada teori serta rekomendasi bantuan hidup dasar awam.

HASIL DAN DISKUSI

1. Data Umum

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Data Umum Responden Penelitian

Data Umum	F	%
Usia		
<26 Tahun	9	30
26-35 Tahun	14	47
>35 Tahun	7	23
Informasi		
Pernah	9	30
Tidak	21	70
Pendidikan		

SD	10	34
SMP	4	13
SMA	13	43
PT	3	10

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa hampir setengah dari responden penelitian berada pada rentang usia 26-35 tahun dengan jumlah 14 responden (47%). Sebagian besar responden tidak mendapatkan informasi tentang cardiac arrest sebelumnya dengan jumlah 21 responden (70%). Hampir setengah dari responden mempunyai tingkat pendidikan SMA dengan jumlah 13 responden (43%).

2. Data Khusus

Tabel 2. Distribusi frekuensi keterampilan sebelum diberikan Pendidikan kesehatan berbasis audio visual

Keterampilan Sebelum	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	5	7
Sedang	16	53
Kurang	9	30
Total	301	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden penelitian mempunyai keterampilan sedang sebelum diberikan health education berbasis audio visual dengan jumlah 16 responden (53%)

Tabel 3. Tabulasi silang data umum dengan keterampilan responden sebelum diberikan edukasi audio visual

Data umum	Keterampilan sebelum						Total	
	Baik		Sedang		Kurang			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Usia								
<26 Tahun	1	11	3	33	5	56	9	100
26-35 Tahun	0	0	12	86	2	14	14	100
>35 Tahun	4	57	1	14	2	29	7	100
Informasi								
Pernah	4	44	3	3	2	22	9	100
Tidak	1	5	13	13	7	33	21	100
Pendidikan								
SD	0	0	3	30	7	70	10	100
SMP	0	0	2	50	2	50	4	100
SMA	2	15	11	85	0	0	13	100
PT	3	100	0	0	0	0	3	100

Dari tabel 3 didapatkan bahwa dari 9 responden yang mempunyai usia kurang dari 26 tahun sebagian besar mempunyai keterampilan kurang dengan jumlah 5 responden (56%). Dari 21 responden yang tidak pernah menerima informasi tentang cardiac arrest sebelumnya sebagian besar mempunyai keterampilan sedang dengan jumlah 13 responden (62%). Dari 13 responden yang mempunyai pendidikan SMA sebagian besar mempunyai keterampilan sedang dengan jumlah 11 responden (85%).

Tabel 4. Distribusi frekuensi keterampilan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan berbasis audio visual

Keterampilan Sesudah	Frekuensi	Prosentase
Baik	17	57
Sedang	11	36
Kurang	2	7
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai keterampilan baik dengan jumlah 17 responden (57%) setelah diberikan Pendidikan kesehatan berbasis audio visual.

Tabel 5. Tabulasi silang data umum dengan keterampilan responden sesudah diberikan edukasi audio visual

Data umum	Keterampilan sesudah						Total	
	Baik		Sedang		Kurang			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Usia								
<26 Tahun	4	44	3	33	2	22	9	100
26-35 Tahun	7	50	7	50	0	0	14	100
>35 Tahun	6	86	1	14	0	0	7	100
Informasi								
Pernah	7	78	2	22	0	0	9	100
Tidak	10	48	9	43	2	9	21	100
Pendidikan								
SD	7	70	2	20	1	10	10	100
SMP	1	25	2	50	1	25	4	100
SMA	6	46	7	54	0	0	13	100
PT	3	100	0	0	0	0	3	100

Berdasarkan tabel 5 didapatkan bahwa dari 7 responden yang mempunyai usia lebih dari 35 tahun sebagian besar mempunyai keterampilan baik dengan jumlah 6 responden (86%). Dari 9 responden yang pernah menerima informasi tentang cardiac arrest sebelumnya sebagian besar mempunyai keterampilan baik sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis audio visual dengan jumlah 7 responden (78%). Dari 10 responden yang mempunyai pendidikan SD sebagian besar mempunyai perilaku baik sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis audio visual dengan jumlah 7 responden (70%).

Tabel 6. Perbandingan keterampilan sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan berbasis audio visual

Keterampilan	Kelompok			
	Sebelum		Sesudah	
	F	%	F	%
Baik	5	17	17	57
Sedang	16	53	11	36
Kurang	9	30	2	7
Total	30	100	30	100

Dari tabel 6 didapatkan sebagian besar responden sebelum diberikan Pendidikan kesehatan berbasis audio visual mempunyai keterampilan sedang dengan jumlah 16 responden (53%), sedangkan sesudah diberikan health education berbasis audio visual sebagian besar mempunyai keterampilan baik dengan jumlah 17 responden (57%).

3. Hasil Uji Statistik

Berdasarkan uji statistic Wilcoxon sign rank test tentang pengaruh edukasi kesehatan berbasis media audiovisual terhadap tingkat keterampilan penanganan henti jantung pada anggota karang taruna dapat nilai p pada kolom asym.sig (2-tailed) sebesar 0,002 lebih kecil dari nilai level of significance (α) yaitu 0,05 ($p < 0,05$) maka H1 diterima dan H0 di tolak, artinya ada terhadap tingkat keterampilan penanganan henti jantung pada anggota karang taruna.

Diskusi

1. Keterampilan Penanganan Henti Jantung Sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Audiovisual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keterampilan kategori sedang, yaitu sebanyak 16 responden (53%). Keterampilan merupakan kemampuan yang dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pengalaman, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan informasi yang diperoleh sebelumnya (Abdillah, 2019; Ganthikumar, 2017). Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan responden belum optimal, yang diduga karena sebagian besar responden belum pernah mendapatkan sosialisasi atau edukasi terkait penanganan kegawatdaruratan henti jantung sebelumnya.

Usia dan informasi sebelumnya terbukti berperan dalam pembentukan keterampilan. Responden dengan usia yang lebih matang cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik, seiring dengan meningkatnya kematangan berpikir, pengalaman, dan penguasaan keterampilan (Ganthikumar, 2017). Selain itu, responden yang pernah memperoleh informasi sebelumnya menunjukkan tingkat keterampilan yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang belum pernah mendapatkan informasi, karena pengetahuan awal dapat menjadi dasar dalam meningkatkan keterampilan (Hasanah, 2020).

Tingkat pendidikan juga berhubungan dengan keterampilan responden. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi baru, sehingga berdampak positif pada keterampilan yang dimiliki (Prasetyo, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Erawati (2019) yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dan keterampilan Bantuan Hidup Dasar, di mana responden dengan pendidikan perguruan tinggi menunjukkan keterampilan yang lebih baik dibandingkan tingkat pendidikan yang lebih rendah.

2. Keterampilan Penanganan Henti Jantung Setelah diberikan Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Audiovisual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diberikan Pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual, lebih dari setengah responden memiliki keterampilan kategori baik, yaitu sebanyak 17 responden (57%). Media audiovisual merupakan sarana pembelajaran yang efektif karena menyajikan informasi secara visual dan auditori sehingga pesan lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan (Simamora, 2019). Peningkatan keterampilan responden diduga terjadi karena responden mampu menerima dan memahami informasi yang disampaikan melalui media audiovisual secara optimal, sehingga keterampilan yang sebelumnya kurang mengalami peningkatan.

Usia dan informasi sebelumnya turut berperan dalam peningkatan keterampilan responden. Semakin bertambah usia seseorang, tingkat kematangan berpikir, pengalaman, serta keterampilan cenderung meningkat (Nurhasanah & Nurdahlia, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden berusia di atas 35 tahun sebagian besar memiliki keterampilan baik setelah intervensi. Selain itu, responden yang telah memperoleh informasi sebelumnya mengenai cardiac arrest juga menunjukkan

keterampilan yang lebih baik, karena pengetahuan awal dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kemampuan individu (Prasko et al., 2016).

Tingkat pendidikan juga berkontribusi terhadap keterampilan responden, di mana responden dengan pendidikan perguruan tinggi seluruhnya memiliki keterampilan baik setelah diberikan edukasi. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan bukan satu-satunya faktor penentu keterampilan, karena seluruh responden yang mengikuti dan memperhatikan edukasi audiovisual dengan baik memiliki pemahaman yang relatif setara mengenai penanganan emergency cardiac arrest (Prasetyo, 2019)

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Berbasis Media Audiovisual terhadap Tingkat Keterampilan Penanganan Henti Jantung

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan responden setelah diberikan pendidikan kesehatan berbasis media audiovisual. Sebelum intervensi, sebagian besar responden memiliki keterampilan kategori sedang sebanyak 16 responden (53%), sedangkan setelah intervensi mayoritas responden berada pada kategori keterampilan baik sebanyak 17 responden (57%). Hasil uji statistik Wilcoxon Signed Rank Test diperoleh nilai $p = 0,002$ dengan $\alpha = 0,05$, sehingga $p < \alpha$ yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan berbasis audiovisual terhadap tingkat keterampilan penanganan kegawatdaruratan cardiac arrest di Desa Wonokoyo, Kecamatan Tanggunggunung, Kabupaten Tulungagung.

Pendidikan kesehatan merupakan upaya penyampaian pesan kesehatan kepada individu atau kelompok dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan mendorong perubahan sikap serta keterampilan (Nurhasanah & Nurdahlia, 2020). Media audiovisual sebagai media pembelajaran yang melibatkan indera pendengaran dan penglihatan dinilai efektif dalam menyampaikan informasi secara jelas dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan (Prasko et al., 2016). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasanah (2020) serta Nurhasanah dan Nurdahlia (2020) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan pendidikan kesehatan berbasis audiovisual terhadap peningkatan keterampilan Bantuan Hidup Dasar dan pertolongan pertama pada henti jantung.

Peningkatan keterampilan responden setelah intervensi diduga terjadi karena metode audiovisual memudahkan responden dalam memahami materi yang disampaikan, sehingga informasi lebih mudah diserap dan diingat. Pemanfaatan media yang melibatkan lebih dari satu indera dapat meningkatkan daya tangkap dan retensi informasi, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan responden dalam menangani kegawatdaruratan emergency cardiac arrest.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh edukasi kesehatan berbasis media audiovisual terhadap tingkat keterampilan penanganan kegawatdaruratan henti jantung, diketahui bahwa sebelum intervensi sebagian besar responden memiliki keterampilan kategori sedang sebanyak 16 responden (53%), diikuti keterampilan kurang sebanyak 9 responden (30%) dan keterampilan baik sebanyak 5 responden (17%). Setelah diberikan edukasi kesehatan berbasis audiovisual, terjadi peningkatan keterampilan responden, di mana sebagian besar responden berada pada kategori keterampilan baik sebanyak 17 responden (57%), diikuti keterampilan sedang sebanyak 11 responden (36%) dan keterampilan kurang sebanyak 2 responden (7%). Hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai $p = 0,002$ dengan $\alpha = 0,05$, sehingga $p < \alpha$ yang menandakan adanya pengaruh signifikan edukasi kesehatan berbasis media audiovisual terhadap tingkat keterampilan penanganan henti jantung pada anggota karang taruna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini sehingga kegiatan penelitian ini berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- Abdillah, P. P. (2019). *Pengaruh Pemberian Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Pada Siswa SMKN 1 Geger Madiun*.
- American Heart Association (AHA). (2018). *How CPR is changing (and saving) lives*. https://cpr.heart.org/AHA/ECC/CPRECC/AboutCPRECC/CPRFactsAndStats/UCM_475748_CPR-Facts-andStats.jsp
- Andita, U. (2016). Pengaruh pendidikan kesehatan sadari dengan media slide dan benda tiruan terhadap perubahan pengetahuan wanita usia subur. *Jurnal PROMKES*, 4(2).
- Baiquni, M & Astuti, P. (2018). *Merajut Pengalaman Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan Universitas Gadjah Mada*. UGM Press.
- Daniel, R, & D, E. (2018). Impact of simulation -based basic life support training among the medical students. *National Journal of Physiology, Pharmacy and Pharmacology*, 8(9).
- Efendi, F, & M. (2019). *Keperawatan Kedekatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Salemba Medika.
- Erawati. (2019). *Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di Kota Administrasi Jakarta Selatan*. Univeritas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ganthikumar, K. (2017). Indikasi dan keterampilan Resusitasi Jantung Paru (RJP). *Inti Sains Medis*.
- Hasanah, U. (2020). *Pengaruh Pemberian Penyuluhan Kesehatan Berbasis Audio Visual Terhadap Keterampilan Responden dalam Melakukan Bantuan Hidup Dasar*. STIKES Kusuma Husada.
- Nurhasanah, A. and Nurdahlia, N. (2020). Edukasi Kesehatan Menggunakan Metode Audio Visual terhadap peningkatan Keterampilan Keluarga Dalam Melakukan pertolongan pertama henti jantung. *Jkep*, 5(1), 84–100.
- Prasetyo, R. (2019). Pengaruh latihan basic life support terhadap pengetahuan dan keterampilan tim Muhammadiyah Disaster Management (MDMC) Banyumas. *Prosiding Seminar Nasional 2018*.
- Prasko, Sutomo, B. and Santoso, B. (2016). Penyuluhan Metode Audio Visual dan Demonstrasi terhadap Pengetahuan Menyikat Gigi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 3(2), 53–57.
- RISKESDAS. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Balitbang Kemenkes RI.
- Simamora, R. H. (2019). Pengaruh Penyuluhan Identifikasi dengan Menggunakan Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Pasien Rawat Inap. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 342–351.